

# STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER: URGENSI DAN APLIKASINYA

**Hayatullah Hilmi Aziz**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[hilmyhayat@gmail.com](mailto:hilmyhayat@gmail.com)

**Imroatul Azizah**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[iim.azizah1973@gmail.com](mailto:iim.azizah1973@gmail.com)

**Abstract:** Islamic studies which are only normative in nature seem unable to answer the challenges of the times which are experiencing rapid development. Therefore, an interdisciplinary approach is needed which is expected to be a solution to unsatisfactory answers from monodisciplinary studies of Islam. This article uses descriptive analysis with a qualitative approach and is a type of library research. The result is an interdisciplinary approach that does not yet have a specific methodology and research steps. This happens because the interdisciplinary scope is so broad, that the interdisciplinary approach only completes the methodology and steps based on their respective fields of knowledge. However, based on the application carried out by experts, the method is to determine Islamic titles/problems, bring together two or three different knowledge clusters but still related to the topic of the problem, interact between scholars, study in depth, and provide conclusions. This method is able to produce new findings and answer

community problems. The conclusion from the example, the interpretation of the seven layers of heaven does not contradict the scientific facts put forward by Edwin Hubble. Edwin only explained that the sky is wide like the root of the word “samā’ which means “high/broad”.

**Keywords:** Interdisciplinary Approach, Islamic Studies, Urgency and Application

## Pendahuluan

Islam yang hanya dijadikan doktrin ritual, rupanya tidak mampu memberikan solusi terhadap polemik-polemik yang ada. Meski dakwah-dakwah gencar dilakukan di tengah-tengah masyarakat, rupanya kejahatan masih tetap eksis terjadi seperti korupsi, pembunuhan, pencurian, seks bebas dan lain sebagainya. Islam yang konsepnya sudah jelas dan ideal, tidak mampu memberikan kedamaian dan kesejahteraan yang ada di dunia. Tentu, dapat dipahami bahwa bukan Islamnya yang salah, tetapi bagaimana penganut agama Islam memahami esensi dari keislaman itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi, dan ‘Abid al-Jabiri bahwa krisis ini terjadi karena kegagalan umat Islam memahami Islam secara substansial.<sup>1</sup> Oleh karena itu, untuk membuat umat Islam mengerti doktrin Islam secara substansial, pendekatan-pendekatan mulai marak diperkenalkan oleh para pakar seiring perkembangan zaman. Dalam kajian keislaman, para ilmuwan berbondong-bondong menawarkan sebuah pendekatan untuk diterapkan. Hal ini tentu atas dasar prinsip Islam itu sendiri yang menjadi *rahmatan li al-‘ālamīn* dan prinsip al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam yang harus selaras dengan perkembangan zaman (*sālih li kulli zaman wa makān*).

Sebuah pendekatan yang masih populer sebagai kajian dalam Islam adalah interdisipliner. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menemukan solusi yang tepat dari problematika-problematika dalam ruang lingkup keislaman. Pasalnya, pendekatan ini tidak hanya menggunakan satu disiplin ilmu, tetapi melakukan interaksi terhadap ilmu-ilmu lain yang memiliki pembahasan sama dalam topiknya. Sehingga perpaduan ruang disiplin yang berbeda ini bisa melihat sisi-sisi lain untuk menjawab problem akademik dalam dunia keislaman.

Namun pada awal perkembangan studi Islam Interdisipliner, para akademisi dan cendekiawan Muslim di Indonesia pada tahun 1970-an, ketika pertama kali dibahas, terus memperdebatkan perlunya perangkat

---

<sup>1</sup>Zianudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah* (Jakarta: Serambi, 2003), 3.

analisis dan metodologis dalam Islam. Kontroversi ini telah mengemuka, di satu sisi menentang kajian Islam interdisipliner, karena selain mencederai akhlak dan keyakinan pelajar, juga memberikan kesan bahwa kajian Islam konvensional akan ditinggalkan. Berbeda dengan *statement* yang membolehkan interdisipliner, bahwa pendekatan tersebut perlu diterapkan karena ilmu-ilmu pelengkap ini dapat membantu pemahaman Islam yang lebih komprehensif.<sup>2</sup>

Terlepas dari perdebatan itu, pada akhirnya, kajian Islam interdisipliner semakin marak dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa, ada jawaban yang lebih tepat dan efisien ketika polemik dalam Islam dipantau dengan pendekatan interdisipliner.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas urgensi dan penerapan pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam. Meski pendekatan ini sudah banyak dibahas, penulis menyajikan sebuah contoh aplikasi pendekatan interdisipliner dari salah satu pakar dan penulis sendiri. Dari sini penulis akan menentukan langkah metode khusus berdasarkan pengamatan terhadap contoh penerapan tersebut. Hal inilah yang akan menjadi pembeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Artikel ini menggunakan deskriptif analisis, pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian *library research*.

### **Urgensi dan Asumsi Dasar Paradigma Studi Islam Interdisipliner**

Interdisipliner adalah sebuah pendekatan untuk pemecahan masalah yang menggabungkan perspektif ilmu serumpun yang relevan atau efektif secara terpadu.<sup>3</sup> Mengenai pengembangan pendekatan interdisipliner, ada dua sudut pandang. Gagasan interdisipliner, menurut beberapa ahli, berakar pada teori-teori seperti Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles. Menurut pakar lain, gagasan tentang fenomena interdisipliner ini menandai pembaharuan abad ke-20 di bidang penelitian terapan, pendidikan, dan aktivitas lain yang melintasi batas-batas disiplin ilmu tertentu. Istilah “interdisipliner” baru dicetuskan pada abad ke-20, padahal ide dasarnya bisa dibilang sudah tua. Studi interdisipliner, menurut Klein, dilakukan oleh para pendidik, peneliti, dan banyak praktisi karena mereka mampu menanggapi situasi yang kompleks, memberikan jawaban atas pertanyaan yang luas, menyelidiki relasi antar disiplin ilmu, menyelesaikan masalah yang berada di ruang lingkup salah satu disiplin ilmu, dan memperoleh pengetahuan baik dalam skala

---

<sup>2</sup>Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 5.

<sup>3</sup>Ratu Vina Rohmatika, “Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam” *Al-Adyan*, Volume 14, No. 1, (Januari-Juni 2019), 117.

terbatas maupun luas.<sup>4</sup> Di Indonesia, tokoh yang memperkenalkan Islam interdisipliner adalah Harun Nasution melalui bukunya yang berjudul *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Pada awal terbit buku ini, dinilai positif oleh khalayak umum karena mengakomodir sisi-sisi Islam yang dinamis. Namun setelah beberapa lama, buku tersebut menuai kritik pedas dari tokoh intelektual seperti H.M. Rasjidi.<sup>5</sup> Terlepas dari kontroversi tersebut, Harun Nasution tentu dinilai sebagai tokoh yang memperkenalkan kajian Islam interdisipliner.

Paradigma yang perlu ditekankan dalam kajian interdisipliner adalah doktrin-doktrin dalam Islam, secara totalitas harus disampaikan kepada penganutnya (manusia) yang sifat fitrahnya multidimensi dan interaksi. Aktivitas yang manusia lakukan, tidak mungkin dalam satu dimensi saja tetapi banyak ragam aktivitas. Tentu, hal ini menuntut manusia berada dalam multidimensi. Selain itu, tidak mungkin orang yang beragama terlepas dari kultur dan tradisi, aneh kiranya jika ada yang beragama tanpa dibangun kultur yang melekat pada dirinya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, untuk menyesuaikan keadaan, doktrin Islam turun menyelaraskan aktivitas dan kondisi manusia,<sup>7</sup> meski tidak semuanya seperti itu. Rupanya pernyataan ini juga didukung pendapat Qomaruddin Hidayat:

---

<sup>4</sup>Julie Thompson Klein, *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice* (Ohio: Wayne State University Press, 1990), 19.

<sup>5</sup>Lebih jelasnya lihat Ahmad Nabil Amir “Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution”, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2020), 63-64.

<sup>6</sup>Faisol Rizal, “Agama dalam Pluralitas Budaya”, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2019), 70.

<sup>7</sup>Misalnya dalam kasus *kbamr* yang pada awalnya Islam membolehkan secara mutlak tanpa dalam kondisi tertentu. Hal itu terdapat dalam surat al-Nahl ayat 67 yang turun di Mekkah. Setelah di Madinah, turunlah surat al-Baqarah ayat 219, mendapati ayat ini sebagian sahabat mulai ada yang menghindari *kbamr* karena potongan ayat *ithm kabīr* (dosa besar) dan sebagian lain masih meminumnya karena potongan ayat *manāfi’ li al-nās* (bermanfaat untuk manusia). Setelah itu, suatu ketika ‘Abdurrahman bin ‘Auf membuat banyak *kbamr* dan mengajak orang-orang untuk minum-minum, lalu kemudian mereka beranjak menunaikan shalat Maghrib, majulah salah seorang untuk jadi imam. Saat shalat, imam membaca ayat al-Qur’an keliru karena mabuk “*qul yā ayyuha al-kāfirūn, a’bud mā ta’budūn*”, kata “*lā*” hilang saat membacanya. Kejadian ini membuat surat al-Nisa’ ayat 43 turun sebagai bentuk larangan agar tidak mendekati shalat dalam keadaan mabuk. Sampai di sini, *kbamr* masih belum diharamkan sepenuhnya, setelah selesai shalat ‘*isyā*’ orang-orang masih suka minum *kbamr* hingga kesadarannya hilang. Kemudian suatu ketika ‘Itbān bin Mālīk mengajak orang-orang makan bersama, salah satunya ada Sa’ad bin Abī Waqāṣ. Saat memanggang kepala unta, mereka sambil makan-makan, minum *kbamr* sampai mabuk, bernyanyi-nyanyi tidak jelas, mendengarkan lagu kebanggaan suku tertentu, bahkan di tengah-tengah itu Sa’ad yang juga sedang mabuk menyindir kaum Muhajirin. Sindiran itu membuat kesal salah seorang Muhajirin yang ikut di sana, hingga melemparkan kepala unta yang dipanggang itu kepada Sa’ad sampai

Apa yang kita kenal dengan Interdisipliner, sebetulnya bukan hal yang baru dalam khazanah Islam. Dalam proses pewahyuan al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, misalnya kita melihat bahwa sejumlah ayat al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw. Itu segera menjadi wacana publik dan berpengaruh luas dalam semua segi kehidupan masyarakat Islam saat itu. Dengan kata lain, ayat-ayat ini langsung bersentuhan dengan problem-problem kehidupan masyarakat pada level yang sangat kongkrit. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki karakter terbuka, bahwa ayat-ayat al-Qur'an membicarakan problem-problem yang ada di masyarakat dalam totalitasnya yang utuh, bukan hanya menyangkut salah satu dimensinya saja. Maka, kalau kita mau mengikuti contoh Rasulullah Saw. Dalam menerapkan ajaran al-Qur'an, mau tidak mau kita harus mempelajari al-Qur'an dengan mendialogkannya dengan problem-problem kehidupan. Mendialogkannya dengan problem-problem kehidupan riil berarti melihat ajaran Islam dengan multi perspektif, multi disiplin.<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis meminjam bahasa Saifuddin Mujtaba bahwa kajian studi Islam Interdisipliner adalah sebuah keniscayaan.<sup>9</sup> Penulis sepakat dengan ungkapan ini, karena melihat realita yang ada secara praktik sudah terjadi saat masa pewahyuan, dan itu menjadi rancu apabila pendekatan seperti interdisipliner ditolak.

Namun menurut Amin Abdullah, persoalan interkoneksi yang saling menyapa ini, ternyata berbalik dengan realita yang ada pada pendidikan Indonesia. Ilmu-ilmu agama berkembang di perguruan tinggi agama, sedangkan ilmu-ilmu sekuler berkembang di perguruan tinggi negeri. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler di perguruan tinggi negeri seolah-olah terlepas dari nilai-nilai moral dan etika kehidupan manusia. Di sisi lain, pengembangan ilmu agama di perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teks-teks Islam yang dianggap normatif sehingga terkesan kurang responsif terhadap tantangan masa kini. Bidang

---

kepalanya terluka. Kejadian ini akhirnya diadukan kepada Nabi dan barulah turun surat al-Maidah ayat 90 sebagai bentuk pengharaman resmi terhadap *khamr*. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawā'ī al-Bayān: Tafṣīr Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Muassasat Manāhil al-'Irfān, t.th.), 272-273. Doktrin ini turun menyesuaikan dengan keadaan masyarakat kala itu yang masih menganggap minum khamar adalah hal biasa yang menjadi kebiasaan, sehingga jika diharamkan secara langsung akan tidak baik secara antropologi dan sosial. Adanya pertimbangan ini tentunya atas dasar kajian interdisipliner yang terjadi zaman Nabi.

<sup>8</sup>Qomarudin Hidayat, "Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman", *Perta*, Vol. VII. No. 2, (2005), 16.

<sup>9</sup>Saifuddin Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan", *At-Turāṣ*, Vol. 2, No. 2, (Juli-September 2015), 163.

keilmuan mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat dan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di Indonesia.<sup>10</sup> Sederhananya, Amin Abdullah ingin mengatakan bahwa di kalangan masyarakat Indonesia, ilmu umum dianggap jelek, namun di sisi lain, ilmu agama yang berkembang hanya bersifat normatif, sehingga tidak mampu menjawab tantangan zaman. Selain kontras yang mencolok antara kedua keilmuan ini, masyarakat menghadapi kendala sulit, di mana kemajuan yang begitu pesat pada era globalisasi yang nyata, disertai dengan pergeseran sekat-sekat yang dahulu antar individu dan negara tampak tidak ada lagi. Fenomena ini menjadikan problematika kajian interdisipliner semakin kompleks.

Selain itu, teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat dalam kehidupan sehari-hari manusia, sedangkan ilmu agama terpisah dengan ilmu sains tanpa adanya interkoneksi, membuat tujuan Islam yang *rahmatan li al-‘ālamīn* dan fleksibel setiap zaman tidak tercapai akibat tidak adanya interaksi ilmu agama dengan ilmu umum. Untuk itu, perlu dilakukan upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan umum agar ilmu-ilmu umum tidak tetap sekuler atau hampa nilai. Integrasi membutuhkan pendekatan interdisipliner dan interkoneksi antara disiplin agama dan umum. Hubungan-hubungan ini harus dibangun dan dikembangkan terus menerus tanpa henti agar disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) tidak terisolasi dan bisa berkolaborasi dengan ilmu-ilmu sosial dan alam, begitu pula sebaliknya.<sup>11</sup>

Dalam perkembangannya, Interdisipliner mulai banyak diminati sebagai alat penelitian dalam kajian Islam. Pendekatan interdisipliner memiliki pengertian, suatu pendekatan untuk memecahkan suatu masalah yang mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang relevan atau terintegrasi dan sesuai dengan ilmu terkait.<sup>12</sup> Menurut Amin Abdullah, interdisipliner termasuk disiplin ilmu yang akan mampu membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupannya dan mencari solusi atas persoalan yang dihadapinya jika mereka bekerja sama, saling menyapa, saling membutuhkan, dan saling mengoreksi.<sup>13</sup> *Statement* Amin Abdullah ini, jika ditarik dalam kajian Islam, bisa membentuk satu kesatuan antar cabang ilmu di dalamnya dan saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, keilmuan tentang keislaman yang

---

<sup>10</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Adib Abdushomad (ed.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-94.

<sup>11</sup>Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", *Teosofi*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2013), 399.

<sup>12</sup>Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner...", 117.

<sup>13</sup>Amin Abdullah, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), viii

begitu banyaknya, dapat berinteraksi untuk mengatasi dan menjawab problematika keislaman. Tentunya, kajian yang dianalisis dalam keilmuan yang serumpun, memberikan warna tersendiri dan tidak terpaku dalam satu rumpun ilmu saja.

### **Metode Studi Islam dengan Pendekatan Interdisipliner**

Ilmu pengetahuan yang terlalu luas, membuat pendekatan interdisipliner menjadi terbatas. Pendekatan ini membutuhkan ilmuwan yang mahir tidak hanya dalam keilmuan Islam saja, tetapi juga dalam pemecahan masalah sosial sangat penting untuk pendekatan ini. Maka dari itu, Islam sebagai agama harus terlibat dalam percakapan dengan realitas konkret kehidupan, dan menangani masalah ini dari perspektif ilmiah yang berkembang.<sup>14</sup> Maka dari itu, karena interdisipliner yang ruang lingkungannya luas, maka masih belum ada metodologi atau langkah penelitian khusus. Interdisipliner yang melibatkan dua, tiga, bahkan empat rumpun ilmu, memberikan ruang tersendiri dalam metodologinya pada setiap rumpun ilmu yang terikat. Namun pada esensinya, interdisipliner seperti wadah agar ilmu-ilmu yang berbeda dan relevan, bisa saling berinteraksi dalam suatu problem tertentu.

Pendekatan Islam, khususnya dalam bidang tafsir seperti *tafsīr maqāsidī*, *maqāsid al-Qur'ān*, *Makna Cum Maghẓa* Sahiron, *double movement* Fazlur Rahman, *al-ma'nā wa al-maghẓā* Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, dan *hierarki nilai* Abdullah Saeed, semuanya memiliki metodologi dan langkah penelitian yang jelas. Sedangkan interdisipliner tidak, karena cakupannya tidak hanya pada kajian tafsir saja, tetapi menyeluruh kepada kajian keislaman. Namun meski interdisipliner bersifat umum, pendekatan-pendekatan tafsir yang telah disebutkan tadi, juga termasuk bagian dari kajian interdisipliner dalam Islam, karena kajian di dalamnya tidak hanya dalam satu rumpun ilmu, tetapi interaksi dari ilmu-ilmu yang berbeda dan terkait. Ketidakaadaannya metodologi dan langkah khusus dalam interdisipliner, memicu para pakar untuk membuat pendekatan yang lebih mengerucut dalam bidang yang menjadi keahliannya, sehingga muncullah beberapa pendekatan seperti di atas.

Namun yang jelas, metode studi Islam dengan pendekatan interdisipliner caranya sebagai berikut. *Pertama*: menentukan masalah keislaman. *Kedua*: mempertemukan antara dua atau tiga rumpun ilmu yang berbeda namun masih terkait dengan topik masalah. *Ketiga*: melakukan interaksi saling tegur sapa antar keilmuan tadi. *Keempat*: meninjau ulang/menganalisa lagi secara mendalam. *Keempat*: memberikan

---

<sup>14</sup>Saifuddin Mujtaba, "Studi Islam...", 172.

konklusi. Penulis kira seperti itulah yang dilakukan oleh para pakar ketika menerapkan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang contohnya akan dipaparkan dalam bahasan contoh pengaplikasiannya.

## Contoh Aplikasi Metode Studi Islam Interdisipliner

### A. Hadis tentang Amalan Utama

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟  
قَالَ: «الصَّلَاةُ فِي وَقْتِهَا». «قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟» قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ». «قُلْتُ: ثُمَّ  
أَيُّ؟» قَالَ: «بِرُّ الْوَالِدَيْنِ»، قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْضُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ  
اسْتَزَدْتَهُ لَزَادَنِي (رواه البخاري و مسلم وغيرهما)

*Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah amal perbuatan yang paling utama?" Rasulullah SAW menjawab, "Melaksanakan shalat pada waktunya." Kemudian aku bertanya, "Lalu apa lagi?" Rasulullah SAW menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Rasulullah SAW menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia berkata, "Demikianlah Rasulullah SAW menyebutkannya kepadaku, andai aku menambah pertanyaan, niscaya Rasulullah SAW menambakkannya." (Hadis riwayat Bukhari Muslim dan lainnya)*

Lukman Thahir memahami hadis ini berbeda dengan mayoritas pakar, ia melakukan interaksi pemahaman matan hadis dengan sisi antropologis, historis, dan hermeneutik. Dalam pemahamannya, Ibn Mas'ud tinggal tepat di belakang masjid Nabawi. Karena itu, ia dan ibunya sering berlalu lalang di kediaman Nabi, hingga orang yang tidak kenal Ibn Mas'ud menganggapnya sebagai keluarga Nabi, padahal Ibn Mas'ud hanyalah pelayan terpercaya Nabi. Ibn Mas'ud yang terkenal kuat hafalannya, memiliki kebiasaan yang tidak baik yaitu suka tidur, pemalas, dan aktivitasnya sebagai pengembala yang bergumul dengan kotoran hewan menjadi hal yang biasa sehingga membuat fisiknya tidak terawat. Ibn Mas'ud juga diejek kaki kurus dan rambut merah karena tidak dirawat. Sederhananya, Ibn Mas'ud adalah sosok yang dekil, pemalas, dan suka tidur. Meski begitu, daya ingatnya kuat dan menjadi orang pertama kali yang berani melantunkan ayat-ayat al-Qur'an di hadapan orang-orang kafir Quraisy waktu di Makkah.

Berdasarkan kondisi historis ini, maka Lukman Thahir memberikan kongklusi. *Pertama*: matan Hadis bersifat khusus kepada Ibn Mas'ud yang secara psikis dan antropologis, ia tinggal di dekat masjid, tetapi malas shalat tepat waktu dan lebih suka tidur. Maka dari

itu, ketika Ibn Mas'ud menanyakan amalan apa yang paling utama?, maka Nabi menjawab “shalat tepat waktu” karena Nabi tahu sendiri kebiasaan dan karakter Ibn Mas'ud yang seperti itu. Maka konteks Hadis ini sebenarnya bersifat khusus kepada Ibn Mas'ud dan tidak bersifat umum.<sup>15</sup>

Dalam pengembangannya, bisa saja amalan yang paling utama itu bukan shalat, jika sosok dari karakternya tidak seperti Ibn Mas'ud. *Kedua*: Hadis ini tidak hanya mengindikasikan karakter penanya saja, tetapi juga Nabi sebagai penjawab sekaligus majikannya yang peka terhadap moral tidak baik yang dilakukan ummatnya. Oleh karena itu, Hadis ini sebenarnya tidak sedang membicarakan shalat tepat waktu, tetapi lebih kepada sifat kemanusiaan yang peka dan punya rasa tanggungjawab untuk memperbaiki moral dan meluruskannya. Lebih tegas Lukman Thahir menjelaskan kata *al-waqt* mengindikasikan “kepekaan” dan *al-ṣalāt* mengisyaratkan “ajakan berbuat baik”.<sup>16</sup>

Maka Hadis ini dapat dipahami bahwa Nabi sangat mengerti dan peka terhadap tanggungjawabnya untuk memperbaiki moral. Hal ini dibuktikan dengan jawaban Nabi “*al-ṣalāt 'alā waqtihā*” menjadi hal pertama yang disebutkan kepada Ibn Mas'ud yang suka tidur dan jarang shalat tepat waktu karena malas. Dengan demikian, redaksi Hadis ini bersifat khusus, namun konteks pemahamannya bersifat umum.<sup>17</sup>

Dalam suasana keindonesiaan, bisa saja shalat tepat waktu bukanlah hal yang paling utama, namun bersifat kondisional. Bisa saja yang paling utama menyantuni anak yatim karena lingkungannya dekat dengan panti asuhan, atau bisa saja yang paling utama amalannya

---

<sup>15</sup>Hal yang senada sebagai kajian Interdisipliner adalah tentang larangan pemimpin wanita, *lan yuflib qawm wa law amrahum imra'atan* (tidak akan beruntung suatu kaum, jika dipimpin perempuan). Hadis ini perlu dilihat dari historis dan sosial politiknya, di mana saat itu disampaikan, Persia mengalami degradasi politik yang signifikan, mulai dari korupsi, perebutan jabatan, hingga perang. Di tengah hiruk pikuk itu, diangkatlah Bintu Kisrā sebagai pemimpin, dikarenakan polemik yang berkepanjangan di mana anak laki-laki raja terbukti membunuh raja. Terlepas dari polemik tersebut, rupanya pengangkatan Bintu Kisrā bukan menjadi solusi yang tepat, bahkan lebih memperkeruh pergolakan politik di dalamnya. Bintu Kisrā dinilai sebagai pemimpin yang arogan. Suatu saat Nabi mengirim surat kepadanya untuk beragama Islam, namun surat tersebut dirobek. Oleh karena itu, Hadis tersebut menurut Quraish Shihab tidak umum, tetapi khusus pada peristiwa tersebut yang memang pemimpin perempuan ketika itu tidak kompeten dan tidak memiliki kapasitas sebagai pemimpin. Lihat Agus Salim, “Kontekstualisasi Pemaknaan Hadits Pemimpin Perempuan”, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2021), 226-227.

<sup>16</sup> Thahir, *Studi Islam...*, 16.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 14-17.

adalah belajar karena merantau untuk kuliah. Selain itu, Hadis ini mengajak untuk peka terhadap sesuatu yang memang perlu diperbaiki sebagai rasa tanggungjawab yang tinggi, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW.<sup>18</sup>

## B. Larangan Wanita Berpergian Sendirian<sup>19</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يَحِلُّ لامرأة تؤمن بالله واليوم الآخر أن تسافر مسيرة يوم وليلة ليس معها حرمة (رواه البخاري) وفي مسلم إلا ومعها ذو محرم

*Dari Abi Hurairah berkata: Berkata Nabi saw: "Tidaklah bagi seorang wanita muslim berpergian selama semalam kecuali ada bersamanya seorang muhrim darinya".<sup>20</sup>*

Menurut Lukman Thahir, hadis ini tidak ada *sabab al-wurūd*, tetapi jika dilihat dari aspek sosio-historis saat itu, mungkin jadi larangan ini dibuat atas dasar kekhawatiran Nabi terhadap perempuan yang pada saat perjalanan jauh, ketika itu kendaraannya hanya unta dan keledai. Media transportasi yang tidak memadai menjadikan sangat kurangnya keamanan bagi perempuan di tanah gersang dan padang pasir. Oleh karena itu, penekanan sebenarnya dalam hadis ini adalah keselamatan dan keamanan perempuan saat pergi sendirian. Jika keselamatan dan keamanan wanita terjamin, tentunya hadis ini tidak berlaku.<sup>21</sup>

Di sini terlihat jelas bagaimana pendekatan interdisipliner dilakukan oleh Lukman Thahir, di mana Hadis dan sosio-historis saling menyapa sehingga mendapatkan temuan baru bahwa hadis ini berlaku jika keamanan wanita tidak terjamin jika berjalan sendirian.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 17

<sup>19</sup>Abi 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 265.

<sup>20</sup>Terjemah hadis dari Lukman Thahir. Lihat Thahir, *Studi Islam...*, 18.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 18-19.

<sup>22</sup>Terlepas dari itu, penulis sedikit mengkritisi dalam sepejang pembahasan Hadis ini, Lukman Thahir dalam bukunya ini menggunakan term "muhrim" yang digunakan kepada orang yang haram dinikahi. Misalnya ketika menjelaskan pandangan pakar seputar Hadis ini; "Kata Imam Nawawi, dalam memahami matan hadis ini, jumbuh ulama menafsirkannya sebagai larangan bagi wanita untuk berpergian yang bersifat sunah atau mubah tanpa muhrim atau suaminya. Dalam hal yang bersifat wajib seperti haji, para ulama berbeda pendapat. Bagi Abu Hanifah, yang didukung oleh mayoritas ulama hadis, wajib bukannya bagi wanita membawa muhrim. Sedang imam Malik dan Syafi'i, tidak wajib, hanya mensyaratkan keamanan saja. Keamanan itu boleh jadi dengan muhrim atau wanita lain yang terpercaya". Dalam dunia morfologi, yang biasa dikenal dengan ilmu sharraf, kata "muhrim" merupakan bentuk *isim fā'il* dari "ahrama" yang memiliki arti "orang yang berihram". Kata

### C. Langit Tujuh Lapis dalam Kajian Tafsir dan Sains Modern

Penulis mencoba memberikan contoh sendiri terkait persoalan kebenaran secara logis tentang langit terdiri dari tujuh lapis. Secara rasional, langit ada tujuh lapis belum bisa diterima, karena nyatanya dari pengamatan teknologi di zaman sekarang belum terlihat tujuh lapisan yang dimaksud. Namun dalam kajian tafsir klasik, misalnya Tafsir Ibn Kathīr<sup>23</sup> atau Tafsir al-Ṭabarī<sup>24</sup>, memahami ayat-ayat al-

---

“muḥrim” seringkali berhubungan dengan ihram dalam haji ataupun umrah, karena saat ihram, apa yang sebenarnya boleh di luar ihram menjadi haram dikerjakan saat ihram, seperti berburu atau berhubungan suami istri. Sedangkan “maḥram” bentuk *isim* yang bermakna *dhāt al-rahīm fī al-qarābah ay lā yahill tazwījuhā* (kata yang digunakan untuk yang memiliki ikatan keluarga sekaligus haram untuk dinikahi). Konteks yang sebenarnya dimaksud Lukman Thahir di sini adalah wanita berpergian bersama sanak saudara yang memiliki hubungan darah sehingga haram dinikahi. Maka hemat penulis, sebenarnya kata yang tepat mewakili maksud Lukman Thahir di sini adalah term “maḥram”, sedangkan kata “muḥrim” digunakan untuk orang berihram. Lihat Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 2 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), 846-847. Lihat juga Al-Mu’jam al-Wasīṭ dalam *Qāmūs*

<https://www.almaany.com/ar/dict/arar/%D9%85%D8%AD%D8%B1%D9%85/>

diakses 11 November 2022. Bandingkan dengan Thahir, *Studi Islam...*, 18.

<sup>23</sup>Berdasarkan riwayat-riwayat yang ditampilkan Ibn Kathīr, maka ia cenderung memahami langit dan bumi terdiri dari tujuh lapis. Ketika menafsirkan surat at-Thalaq ayat 12 ini, Ibn Kathīr juga menegaskan dengan surat Nuh ayat 15 dan al-Isra’ ayat 44. Menariknya, Ibn Kathīr lebih berani menjelaskan tujuh lapisan langit tersebut ketika menafsirkan surat Nuh ayat 5, bahwa tujuh lapisan langit yang dimaksud itu bisa terdeteksi secara empiris. Berdasarkan pergerakan bintang, bisa terlihat bahwa antar lapisan itu saling menutupi. Menurutnya, Bulan yang terlihat di dunia ini menutupi planet Merkurius yang posisinya ada pada lapisan langit kedua, Venus berada di langit ketiga, Matahari di langit keempat, Mars di langit kelima, Jupiter di langit keenam, dan Saturnus di langit ketujuh. Sedangkan sisa planet lain disebut *thawābit* dan disebut sebagai orbit kedelapan yang menurut pengamat (mutasyarri‘ūn) dikatakan *al-Kursī* (kaki bintang). Kemudian orbit kesembilan disebut *al-Atlas* (Atlas). Golongan orbit ini bergerak berbeda dengan orbit lain dan menjadi poros utama dalam semua gerakan. Orbit ini bergerak dari barat ketimur, sedangkan orbit lain sebaliknya diikuti bintang-bintang lain. Sedangkan orbit utama tadi yang bergerak dari barat ke timur, orbitnya berubah sesuai planetnya. Bulan orbitnya berhenti setiap bulan sekali, Matahari orbitnya berhenti satu tahun sekali, Saturnus orbitnya berhenti 30 tahun sekali. Semua itu tergantung luas orbit setiap planet. Lihat Abī al-Fidā’ Ismā‘īl bin Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 7 (Kairo: al-Maktabat al-Islāmiyah, 2017), 288 dan 374. Sayangnya, Ibn Kathīr tidak menjelaskan atas dasar apa ia menyimpulkan demikian. Hemat penulis, boleh jadi tujuh bintang tadi lebih dekat dan familiar di telinga manusia atau boleh jadi dari segi fungsinya, orbit ini yang paling utama dalam porosnya.

<sup>24</sup>Al-Ṭabarī cenderung memahami surat at-Thalaq secara tekstual baik langit maupun bumi terdiri dari tujuh lapis. Pada lafad “yatanazzal al-amr bainahunn” dipahami al-Ṭabarī bahwa Allah membentuk antara langit dan bumi terdiri dari tujuh lapis. Lihat Ibn

Qur'an tentang itu secara tekstual sehingga kesimpulan tafsirnya tetap mengatakan langit terdiri dari tujuh lapis, hanya saja Ibn Kathīr lebih detail menjelaskan tujuh lapisan yang dimaksud. Kata *sab'* saja dalam *Mufradāt al-fāṣṣ al-Qur'ān* karya al-Aṣfahānī memiliki makna dasar “tujuh dalam hitungannya”.<sup>25</sup> Sehingga tidak salah pakar tafsir memahami secara tekstual.

Di era kemajuan sains ini, rupanya tafsir tersebut tidak mampu menjawab dan memuaskan pakar sains kekinian seperti Edwin Hubble. Setelah melakukan penelitian yang panjang, akhirnya Edwin menyimpulkan langit itu luas seluas-luasnya sehingga sekat lapisan langit itu tidak ada secara sains.<sup>26</sup>

Dari dua hal yang bertentangan ini, maka perlu ada kompromi antara tafsir dan sains. Di sinilah peran interdisipliner menyikapi dua hal yang berbeda. Kata *samāwāt* yang bentuk tunggalnya adalah *samā'* memiliki arti dasar “ketinggian”,<sup>27</sup> sehingga apa yang disebut Edwin itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, karena pada dasarnya langit itu tinggi dan luas. Kemudian terkait tujuh lapis, derivasi kata “sab” itu salah satunya adalah *usbu'* bentuk plural yang menunjukkan arti seminggu (tujuh hari), yang dapat dipahami seminggu adalah kumpulan dari beberapa hari yang menunjukkan arti banyak hari. Penulis juga mendapati keterangan dari Dr. H. Nasich Hidayatullah MHI, dosen di UINSA sekaligus ahli qiraat. Saat matakuliah Studi Qiraat yang ia ampu, penulis sempat bertanya, bahwa adanya *qirāat al-sab'ah* itu jelas dari hadis Nabi, tetapi nyatanya, qiraat itu berkembang hingga empat belas qiraat dan tidak lagi menjadi *qirāat al-sab'ah*, bagaimana seperti itu?. Ia pun menjawab, bahwa orang Arab biasanya kalau menunjukkan banyak menggunakan ungkapan “tujuh”. Penulis kiranya sepakat dengan itu, kata “tujuh” adalah ungkapan peribahasa yang menunjukkan arti banyak. Misalnya “tujuh turunan”, istilah ini bukan berarti hanya menunjukkan hingga tujuh dari silsilah keturunan, tetapi peribahasa yang diungkapkan untuk banyak silsilah keturunan.

Jika dikorelasikan pada kata “sab' samāwāt”, bisa bermakna langit itu banyak dalam arti tinggi dan keluasan yang sangat luas. Pernyataan ini didukung Fauz Noor, ia menegaskan, jika masih tetap kokoh mengatakan langit ada tujuh lapis di era ini, sama halnya

---

Jaṣīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 7 (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1994), 324.

<sup>25</sup>Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāṣṣ al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 394.

<sup>26</sup>Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 47

<sup>27</sup>Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāṣṣ ...*, 427.

membodohi diri sendiri, karena fakta sains tidak menemukan adanya tujuh lapis tersebut. Maka dari itu, ia melanjutkan, bahwa kata “tujuh” dalam “tujuh langit” ditafsirkan “banyak tak terkira” atau “luas dan meluas”.<sup>28</sup> Sayangnya, Fauz Noor tidak menjelaskan secara detail mengapa kata “tujuh” dimaknai “tak terkira”. Jika alasannya karena kata “samā” bermakna “luas/tinggi” atau term asli dalam al-Qur’an terkait langit tujuh lapis menggunakan kata plural “samāwāt”, hemat penulis argumentasinya tidak kuat, karena kata “samā” (langit) dan “sab” (tujuh) memiliki pembahasannya sendiri, dan tidak cukup hanya memahami sekaligus menyimpulkan dari kata “samā” saja.

Hemat penulis, di era ini, tafsir tentang langit tujuh lapis tidak bertentangan dengan fakta sains yang dikemukakan Edwin Hubble. Pasalnya Edwin hanya menjelaskan langit itu begitu luas sebagaimana kata dasar dari “samā”. Sedangkan tujuh tingkatan itu tidak ia temukan, sehingga diklaim tidak ada. Edwin dalam hal ini menilai secara objektif berdasarkan penelitiannya. Namun yang perlu diketahui, alam yang begitu luasnya, sangat mungkin rahasia-rahasia kealaman belum diketahui.

Menurut Nurcholis Madjid, dalam dunia ilmu pengetahuan, ada rasional, irasional, dan suprarasional. Rasional tentu sesuatu yang masuk akal, irasional sesuatu yang tidak masuk akal, dan suprarasional sesuatu yang tidak masuk akal pada zaman tertentu, tetapi bisa diterima akal pada zaman lain,<sup>29</sup> seperti pada zaman Nabi, alat yang bisa berkomunikasi dengan orang yang keberadaannya jauh tentu tidak masuk akal, namun di era sekarang alat itu disebut *handphone* dan dianggap biasa saja karena diterima akal.

Kaitannya dengan pernyataan cak Nur, boleh jadi pengetahuan tentang langit tujuh tingkat, belum bisa dipantau oleh teknologi sains saat ini, sehingga sifatnya masih suprarasional. Adapun penafsiran dari Ibn Kathīr, perlu dikaji ulang, mengingat kajiannya tidak berdasar dari epistemologi sains yang kuat. Penulis mengira, Ibn Kathir hanya melakukan *cocokologi*, karena peran tujuh bintang itu lebih familiar dan lebih dekat dengan pengetahuan manusia kala itu.

## Penutup

Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam adalah tawaran menarik yang tidak layak untuk disia-siakan. Selain dapat menjawab tantangan zaman, integrasi keilmuan dalam kajian Islam tidak mengalami

---

<sup>28</sup>Noor, *Berpikir Seperti...*, 47.

<sup>29</sup>Nurcholis Madjid “Yayasan Paramadina, Sahur Bersama Cak Nur: Mukaddimah 2”, <https://youtu.be/nUijH8bGyGA> diakses 12 November 2022.

kejumudan. Sayangnya, karena ruang lingkup yang begitu luas, terlebih dalam studi Islam, pendekatan ini belum ada metodologi khusus dan langkah-langkah penelitian yang baku. Meski begitu, pendekatan ini sudah banyak diaplikasikan oleh para pakar seperti Amin Abdullah dan Lukman Thahir. Berdasarkan aplikasi mereka terhadap pendekatan interdisipliner, penulis menyimpulkan metode yang digunakan di antaranya: *Pertama*, menentukan masalah keislaman. *Kedua*, mempertemukan antara dua atau tiga rumpun ilmu yang berbeda namun masih terkait dengan topik masalah. *Ketiga*, melakukan interaksi saling tegur sapa antarkeilmuan tadi. *Keempat*, meninjau ulang/menganalisis lagi secara mendalam. *Kelima*, memberikan konklusi. Dengan cara tersebut, metode ini mampu melahirkan temuan baru dan menjawab atau memberi solusi atas polemik yang terjadi.

Misalnya, hadis tentang amalan yang paling utama. Berdasarkan kajian Lukman Thahir dengan pendekatan hadis, historis, antropologis, psikis, dan hermeneutik, ia menyimpulkan hadis tersebut hanya bersifat khusus, amalan utama sesuai keadaan, dan pesan moral nabi untuk mempunyai rasa peka dan tanggungjawab yang tinggi. Contoh lain terkait hadis larangan wanita berpergian sendirian, Lukman Thahir menggunakan pendekatan hadis dan sosio-histori, kemudian memberikan kongklusi bahwa larangan ini tidak berlaku jika keamanan wanita tersebut terjamin. Selanjutnya, penulis memberikan contoh sendiri terkait langit tujuh lapis dengan pendekatan tafsir dan sains. Di sini penulis memberikan kesimpulan bahwa antara al-Qur'an dengan sains tidak bertentangan karena kata *sab'* bisa bermakna "banyak/tak terkira" dan kata *samā'* bisa bermakna "tinggi/luas", hal ini tidak bertentangan dengan *statement* Edwin Hubble bahwa langit itu begitu luas. Kesimpulan-kesimpulan dari contoh ini adalah temuan baru dari kajian interdisipliner dalam Islam, yang mampu memberikan solusi di tengah zaman.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Adib Abdushomad (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Aṣṣfahānī, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Bukhārī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.

- Al-Dimasyqī, Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 7. Kairo: al-Maktabat al-Islāmiyah, 2017.
- Al-Mu'jam al-Wasīṭ dalam *Qāmūs al-Ma'ānī*  
<https://www.almaany.com/ar/dict/arakar/%D9%85%D8%AD%D8%B1%D9%85/> diakses 11 November 2022.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Rawā'ī al-Bayān: Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Juz 1. Beirut: Muassasat Manāhīl al-'Irfān, t.th.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 7. Beirut: Muassasat al-Risālah, 1994.
- Amir, Ahmad Nabil. “Pengaruh Rasionalisme Abduh dalam Pemikiran Harun Nasution”, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020.
- Hidayat, Qomarudin “Dialog Studi Interdisipliner di Tengah Spesialisasi Ilmu-Ilmu Keislaman”. *Perta*, Vol. VII. No. 2, 2005.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Juz 2. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Klein, Julie Thompson. *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice*. Ohio: Wayne State University Press, 1990.
- Madjid, Nurcholis. “Yayasan Paramadina, Sahur Bersama Cak Nur: Mukaddimah 2”, <https://youtu.be/nUijH8bGyGA> diakses 12 November 2022.
- Mujtaba, Saifuddin. “Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan”. *At-Turāṣ*, Vol. 2, No. 2, Juli-September 2015.
- Noor, Fauz. *Berpikir Seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Rizal, Faisol. 2020. “Agama Dalam Pluralitas Budaya”. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7 (2):67-80. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.221>.
- Rohmatika, Ratu Vina. “Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam”. *Al-Adyan*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Salim, Agus. 2021. “KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN HADITS PEMIMPIN PEREMPUAN”. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 9 (2):221-40. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i2.486>.

- Sardar, Zianudin *Kembali Ke Masa Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam”. *Teosofi*, Vol. 3, No. 2, Desember 2013.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.